

SOSIALISASI DESTINASI DANAU BUYAN CAMP BEDUGUL DALAM BINGKAI UNDANG-UNDANG KEPARIWISATAAN

Kadek Julia Mahadewi¹, Rafika Amalia², I Gede Sadia Dwi Ratmaja³,
Bagus Gede Ari Rama⁴, Ni Putu Ega Maha Wiryanthi⁵

^{1,2,3)} Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pendidikan Nasional
e-mail: Juliamahadewi@undiknas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi keterkaitan destinasi pariwisata dalam kepatuhan akan Undang-Undang Kepariwisataaan, mmilihat posisi dari Danau buyan sebagai destinasi wista dalam hal ini penyelenggara produk pariwisata Bali dalam penyelenggaraan pengabdian masyarakat memastikan kegiatan oprasional selaras dengan prinsip keberlanjutan sesuai amanat pasal 4 Undang-Undang Kepariwisataan keberadaan Danau Buyan dalam keberadaan sesuai standar wisata. Metode dalam penulisan ini menggunakan metode observasi dengan datang kelokasi yang dipilih untuk mematangkan topik yang diangkat dan melihat kegiatan sekitar dan memberikan sosialisasi destinasi wisata Danau Buyan di Undang- Undang Kepariwisataan . Kegiatan sosialisasi dilakukan pada Jumat 10 Oktober 2025 di Wantilan Danau Buliran. Komponen yang dilihat dalam pengelolaan Lokal dalam kebutuhan standar penyelenggaraan usaha, kedua wisatawan dalam pemanfaatan wisata dan Pemerintah dan Lembaga Adat dalam penguatan kawasan strategis dalam perwujudan destinasi wisata. Temuan ini menjadikan sosialisasi sebagai media promosi akan pesona Danau Buyan dalam perwujudannya pengembangan kepariwisataan di Bali sehingga pentingnya terlaksananya kegiatan ini, agar memberikan edukasi ke masyarakat, mahasiswa dan civitas akademik. Peran serta dalam mewujudkan amanat Undang-Undang Kepariwisataan dalam kemajuan Danau Buyan tidak secara Nasional tetapi Juga dalam sekup Internasional.

Kata Kunci : Destinasi Wisata; Danau Buyan ; Sosialisasi

Abstract

This study aims to evaluate the relationship of tourism destinations in compliance with the Tourism Law, looking at the position of Lake Buyan as a tourist destination in this case the organizer of Bali tourism products in organizing community service ensures operational activities are in line with the principles of sustainability as mandated by Article 4 of the Tourism Law, the existence of Lake Buyan in accordance with tourism standards. The method in this writing uses the observation method by coming to the selected location to finalize the topics raised and see the surrounding activities and provide socialization of the Lake Buyan tourist destination in the Tourism Law. The socialization activity was carried out on Friday, October 10, 2025 at Wantilan Lake Buliran. The components seen in Local management in the need for business implementation standards, both tourists in the utilization of tourism and the Government and Traditional Institutions in strengthening strategic areas in the realization of tourist destinations. This finding makes socialization a promotional media for the charm of Lake Buyan in the realization of tourism development in Bali so that the importance of implementing this activity, in order to provide education to the community, students and academics. Participation in realizing the mandate of the Tourism Law for the advancement of Lake Buyan is not only national but also international.

Keywords: Tourist Destination; Lake Buyan; Socialization

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia, dan Provinsi Bali memiliki peran sentral sebagai ikon pariwisata dunia yang secara konsisten menyumbang devisa terbesar bagi negara. Di tengah dinamika pembangunan nasional yang mengutamakan keberlanjutan dan pemerataan ekonomi, seluruh aktivitas kepariwisataan di Indonesia secara umum diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan (UU Kepariwisataan). Undang-undang ini berfungsi sebagai landasan filosofis dan yuridis yang mengamanatkan bahwa pariwisata harus diselenggarakan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab, dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya, serta kelestarian lingkungan hidup. Dalam konteks yang luas ini, Danau Buyan, sebagai salah satu destinasi alam di Bali Utara, menjadi bagian integral dari sistem kepariwisataan

nasional yang wajib mematuhi kerangka regulasi tersebut. Pola umum sosialisasi destinasi di Bali seringkali berfokus pada promosi tiga pilar utama (Tri Hita Karana) dan pemanfaatan teknologi digital (e-tourism) untuk menjangkau pasar domestik dan internasional yang luas, namun implementasinya di setiap destinasi harus disesuaikan dengan kekhasan lokal.(Cakabawa Landra, 2018)

Beranjak dari konteks pariwisata nasional dan Bali yang bersifat umum, fokus latar belakang ini mengerucut pada karakteristik spesifik kawasan Danau Buyan Camp Bedugul. Danau Buyan, terletak di Desa Pancasari, Kabupaten Buleleng, memiliki kekhasan sebagai salah satu dari tiga danau kaldera kembar yang berada di dataran tinggi. Berbeda dengan Danau Beratan yang menonjolkan atraksi pura dan fasilitas yang padat, Danau Buyan secara geografis ditetapkan sebagai Taman Wisata Alam (TWA), sebuah status yang menuntut prinsip konservasi yang ketat. Kekhususan inilah yang menjadikan Danau Buyan Camp sebagai destinasi wisata minat khusus, di mana daya tarik utamanya adalah pengalaman berkemah (camping) dan glamping yang otentik, trekking hutan, serta mencari ketenangan (retreat) di tengah alam yang sunyi dan udara yang sejuk. Destinasi ini secara yuridis memenuhi definisi Destinasi Pariwisata (Pasal 1 Ayat 6 UU Kepariwisataan), karena di dalamnya terdapat Daya Tarik Wisata alam, fasilitas pariwisata minimal (area camp, toilet), aksesibilitas, dan peran aktif masyarakat Desa Pancasari sebagai pengelola. Data kunjungan yang menunjukkan peningkatan signifikan (misalnya, peningkatan lebih dari 300% dari tahun 2023 ke 2024, berdasarkan data Dispar Bali) mengindikasikan bahwa Danau Buyan telah meraih popularitas, namun pertumbuhan ini sekaligus memunculkan tantangan yang spesifik dan mendesak.(Masitah, 2019)

Tantangan dan permasalahan spesifik Danau Buyan yang kini menjadi inti perhatian adalah risiko degradasi lingkungan akibat lonjakan aktivitas pariwisata. Meskipun Danau Buyan merupakan sumber air penting (reservoir) bagi ekosistem dan pertanian lokal, studi dan dokumen pengelolaan (seperti Dokumen Rencana Pengelolaan Danau Buyan dan Tamblingan) mengidentifikasi adanya indikasi pencemaran ringan pada air danau yang berasal dari kegiatan di sekitarnya, termasuk limbah dari aktivitas perkemahan dan permukiman. Fenomena ini menciptakan dilema akut: bagaimana menjaga momentum pertumbuhan pariwisata Danau Buyan Camp sambil menjamin fungsi konservasinya sebagai TWA dan sumber air. Oleh karena itu, sosialisasi destinasi menjadi instrumen krusial dan harus diarahkan tidak hanya untuk promosi, tetapi sebagai alat manajemen dan edukasi konservasi(Situmorang & Suryawan, 2018).

Inilah titik kerucut dan inti dari latar belakang ini, yaitu penegasan keterkaitan kritis antara sosialisasi Danau Buyan Camp dengan mandat UU Kepariwisataan. Pertama, sosialisasi harus menjadi implementasi nyata dari prinsip Pariwisata Berkelanjutan (Pasal 5 huruf b), di mana pesan yang dikomunikasikan kepada calon wisatawan secara eksplisit menyertakan unsur tanggung jawab lingkungan, seperti larangan membuang sampah dan menjaga kebersihan air danau. Kedua, sosialisasi mendukung pelaksanaan Kewajiban Pengusaha Pariwisata (Pasal 26 huruf b), di mana pengelola Danau Buyan Camp harus menunjukkan komitmen mereka dalam melestarikan lingkungan destinasi. Sosialisasi digital (e-tourism) yang dilakukan pengelola harus secara transparan menunjukkan fasilitas pengelolaan limbah, aturan konservasi, dan sistem keamanan yang telah dipersiapkan, sehingga wisatawan merasa nyaman dan terjamin hak-haknya (Pasal 20). Ketiga, sosialisasi harus berbasis Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) (Pasal 12) dengan menjamin dan menghormati nilai-nilai budaya dan kearifan lokal (Pasal 13). Danau Buyan ditetapkan sebagai kawasan strategis yang memiliki peran penting dalam menjaga fungsi dan daya dukung lingkungan hidup; oleh karena itu, sosialisasi wajib mengintegrasikan narasi spiritual Pura Ulun Danu Buyan dan filosofi Tri Hita Karana yang mengatur hubungan harmonis dengan alam.(MZ et al., 2021) Jurnal Pengabdian yang meneliti Danau Buyan memperkuat temuan ini, misalnya dengan menyoroti urgensi penggunaan teknologi informasi yang berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pancasari dan keberhasilan usaha pariwisata tanpa mengorbankan lingkungan (. Dengan demikian, sosialisasi Danau Buyan Camp tidak hanya bertujuan mendatangkan wisatawan, tetapi untuk menyaring dan mengedukasi wisatawan yang bertanggung jawab (responsible tourists), selaras dengan fungsi Danau Buyan sebagai TWA dan sumber air vital di Bali, menjamin terwujudnya tujuan kepariwisataan yang lestari dan bermanfaat bagi masyarakat sesuai amanat undang-undang.(Syarifah & Rochani, 2022)

METODE

Metode

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan pada Jumat 10 Oktobr di Tempatan Watilan Danau Bulian Camp Bedugul, Pada pukul 08.00- 16.00. Kegiatan ini melibatkan Dosen Fakultas Hukum Undiknas dan Mahasiswa Hukum Undiknas. Metode yang dilakukan dengan melakukan observasi melihat tempat yang akan dipilih dalam pelaksanaan sosialisasi, menggunakan wantilan Buliran Camp dalam penyampain materi dihadiri sebanyak 200 Mahasiswa, 25 Warga dan 6 dosen fakultas Hukum . Kegiatan sosialisasi ini bertujuan dalam upaya edukasi masyarakat dan civitas akademik dalam memajukan destinasi wisata agar dapat dikenal tidak nasional juga dalam Internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan pariwisata Bali telah mencapai titik jenuh di kawasan selatan, ditandai dengan fenomena mass tourism dan homogenitas produk yang didominasi oleh wisata bahari, hiburan, dan budaya-purba. Dalam konteks strategis ini, **Danau Buyan** muncul sebagai aset tak ternilai, memegang peranan esensial tidak hanya sebagai destinasi pelengkap, tetapi sebagai **penawar diferensiasi krusial** yang secara fundamental menggeser paradigma pariwisata Bali menuju kualitas dan keberlanjutan yang sejalan dengan tuntutan global. Kontribusi Danau Buyan dalam memajukan pariwisata Bali berakar pada empat dimensi utama: (1) Diferensiasi Produk dan Penargetan Pasar, (2) Penguatan Ekowisata dan Prinsip Konservasi, (3) Pemberdayaan Ekonomi Regional dan Lokal, serta (4) Pengintegrasian Nilai Spiritual dan Budaya.(Krisnawati, 2021)



Gambar 1 . Kegiatan Sosialisasi

Diferensiasi Produk dan Penargetan Pasar: Menawarkan The Ultimate Nature Retreat

Danau Buyan, yang terletak di dataran tinggi Kabupaten Buleleng, menyajikan sebuah antitesis terhadap citra Bali yang serba ramai. Kontribusi utamanya terletak pada fungsinya sebagai Destinasi Ekowisata dan Wisata Minat Khusus (WMS). Pasar yang ditargetkan di sini adalah segmen wisatawan high-value, low-impact yang ingin melepaskan diri dari hiruk-pikuk (mass tourism). Danau Buyan menawarkan pengalaman raw tourism yang otentik. Suasana pegunungan yang tenang, udara yang sejuk dan bersih, serta keindahan alam yang masih asri, menjadikannya lokasi ideal bagi aktivitas

nature immersion. Daya tarik Danau Buyan terwujud nyata melalui tiga produk utama: (MZ et al., 2021)

1. **Camping dan Glamping Premium:** Aktivitas berkemah dan glamping di kawasan **Taman Wisata Alam (TWA)** Danau Buyan yang terawat menjadi pengalaman unggulan. Pengelolaannya harus mengedepankan desain low-impact development, menggunakan material alami, dan menawarkan fasilitas yang menyatu dengan alam tanpa merusak lansekap. Ini memberikan pengalaman menginap yang unik, jauh dari hotel konvensional.
2. **Soft Adventure dan Trekking:** Kawasan hutan yang mengelilingi danau, termasuk jalur yang menghubungkan Danau Buyan dengan Danau Tamblingan (melalui Telaga Aya), sangat potensial untuk trekking, bird watching, dan wisata botani. Produk ini menarik wisatawan yang mencari tantangan fisik ringan sekaligus edukasi ekologis.
3. **Agro-Ecotourism Terintegrasi:** Kedekatan Danau Buyan dengan Desa Pancasari yang merupakan sentra pertanian dataran tinggi (stroberi, kopi, sayuran) memungkinkan pengembangan agrowisata berbasis edukasi, yang menawarkan pengalaman memetik hasil kebun dan membeli produk lokal secara langsung.

Diferensiasi ini penting untuk memperkuat daya saing Bali di kancah internasional. Di saat banyak destinasi global berfokus pada pantai dan budaya, Buyan menawarkan niche wisata alam pegunungan yang unik, memperkaya katalog pengalaman wisata Pulau Dewata,” menjadi landasan filosofis dan strategis mengapa Danau Buyan harus dikelola sebagai aset ekowisata premium dan berkelanjutan. Diferensiasi ini bukan sekadar variasi produk, melainkan sebuah respons cerdas terhadap tren pariwisata global pasca-pandemi yang bergerak menuju pengalaman otentik, kesehatan, dan alam (wellness and nature-based tourism). Pengembangan Danau Buyan dalam bingkai ini adalah upaya proaktif Bali untuk mengatasi kejenuhan produk di selatan dan memposisikan dirinya di segmen pasar high-value, low-impact yang sangat kompetitif. (Putra & Nugroho, 2018)

A. Rasionalitas Pasar Global dan Kebutuhan Diferensiasi Bali

Selama beberapa dekade, daya saing global Bali ditopang oleh tiga pilar utama: pantai (Kuta, Seminyak, Nusa Dua), budaya (Ubud, tari-tarian, pura), dan keramahan (hospitality). Namun, ketergantungan yang berlebihan pada pilar-pilar ini telah menimbulkan risiko overtourism, degradasi lingkungan pesisir, dan homogenitas pengalaman. Di kancah internasional, destinasi seperti Thailand, Filipina, atau Meksiko juga menawarkan pantai tropis dan budaya yang kaya, membuat Bali membutuhkan keunggulan komparatif yang khas dan sulit ditiru.

Danau Buyan, bersama dengan Danau Tamblingan dan kawasan Bedugul Highlands, mengisi kekosongan ini dengan menawarkan niche wisata alam pegunungan. Ini adalah segmen pasar yang mencari:

1. **Raw Tourism Experience:** Pengalaman alam yang minim intervensi artifisial, berbeda dengan resor mewah di tepi pantai.
2. **Digital Detox and Wellness:** Suasana pegunungan yang sejuk, sunyi, dan tenang, ideal untuk pemulihan diri (rejuvenation), meditasi, dan pelepasan dari konektivitas digital.
3. **High-Value Ecotourists:** Wisatawan yang bersedia membayar lebih untuk produk yang bersertifikasi berkelanjutan, menghargai konservasi, dan mencari interaksi edukatif dengan alam dan budaya lokal.

Dengan menargetkan niche ini, Danau Buyan secara langsung memperkuat daya saing Bali, bukan melalui volume kunjungan, tetapi melalui kualitas pengeluaran dan citra destinasi yang bertanggung jawab.



Gambar 2 Danau

B. Transformasi Produk Wisata: Dari Obyek Pasif menjadi Pengalaman Aktif

Diferensiasi Danau Buyan harus terwujud melalui kurasi produk wisata yang secara eksplisit menghindari mass tourism dan mempromosikan kegiatan yang bersifat low-impact.

1. Konsep Glamping dan Camping Berbasis Konservasi (Buyan Camp)

Area Buyan Camp harus diposisikan sebagai **Destinasi Glamping Premium Berbasis Konservasi**. Ini berarti:

1. **Desain Minimalis dan Ramah Lingkungan:** Fasilitas akomodasi harus menggunakan desain arsitektur vernakular, bahan alami (bambu, kayu), dan sistem energi terbarukan (solar panel) serta IPAL mandiri. Tujuannya adalah meminimalisir jejak karbon dan visual pollution.
2. **Pengalaman Digital Detox:** Menjual ketenangan sebagai komoditas utama. Area camp dapat secara sengaja membatasi konektivitas internet (kecuali untuk kebutuhan darurat dan pengelola) untuk mendorong wisatawan berinteraksi langsung dengan alam.
3. **Keterlibatan Lokal dalam Pelayanan:** Pelayanan (amenities) dan keramah-tamahan dikelola oleh masyarakat Desa Pancasari, yang memadukan standar hospitality internasional dengan kearifan lokal.

2. Pengembangan Wisata Minat Khusus (WMS) dan Soft Adventure

Danau Buyan dan kawasan TWA di sekitarnya sangat ideal untuk soft adventure yang bersifat edukatif.

1. **Interpreting Trekking:** Berbeda dengan hiking biasa, trekking di Buyan (termasuk jalur ke Telaga Aya dan Danau Tamblingan) harus dipimpin oleh **Naturalist Guide** yang tersertifikasi. Pemandu tidak hanya menunjukkan arah, tetapi memberikan narasi mendalam mengenai peran Danau Buyan sebagai catchment area, identifikasi flora endemik (misalnya, anggrek liar), dan kisah-kisah spiritual di balik Pura Ulun Danu.
2. **Eko-Edukasi Fotografi Alam:** Mengingat pemandangannya yang menakjubkan (kabut pagi, hutan tropis, danau kembar), Buyan dapat menjadi hub untuk nature photography workshop. Ini menarik wisatawan profesional atau penghobi yang fokus pada kualitas dan ketenangan.
3. **Agro-Ecotourism dan Farm-to-Table:** Mengintegrasikan kegiatan wisata dengan pertanian stroberi dan sayuran di Desa Pancasari. Wisatawan dapat langsung belajar proses pertanian organik, memetik, dan menikmati hidangan farm-to-table di sekitar campground, memperkuat rantai ekonomi lokal.

C. Branding dan Pemasaran Niche Internasional

Diferensiasi produk harus didukung oleh strategi branding yang tepat sasaran, yang ditujukan pada pasar internasional yang mencari niche tertentu.

1. Positioning Branding: "Bali's Silent Heart: Where Nature Heals"

Danau Buyan harus dipasarkan bukan sebagai "Danau Beratan kedua," tetapi sebagai destinasi unik yang berfokus pada ketenangan, penyembuhan, dan konservasi. Branding ini secara psikologis menarik bagi wisatawan dari kota-kota besar yang menderita burnout dan mencari tempat untuk reset mental. Pemasaran harus dilakukan melalui platform yang relevan dengan ekowisata dan wellness (misalnya, majalah National Geographic Traveller, Conde Nast Traveler, dan komunitas glamping global).

2. Pemanfaatan E-Tourism Edukatif

Strategi e-tourism untuk Buyan harus bersifat edukatif. Website resmi, media sosial, dan materi promosi harus secara eksplisit mencantumkan:

1. **Aturan Konservasi:** Penekanan pada batasan daya dukung, larangan membuang sampah, dan aturan zero waste. Hal ini menyaring wisatawan yang tidak bertanggung jawab sejak awal.
2. **Sertifikasi Keberlanjutan:** Mempromosikan sertifikasi eco-label atau standar CHSE (Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan) yang telah dicapai oleh pengelola camp lokal.



D. Dampak Multiplier dan Penguatan Pembangunan Regional

Keberhasilan diferensiasi Danau Buyan memiliki dampak berantai yang signifikan bagi Bali secara keseluruhan:

1. **Pengurangan Tekanan di Bali Selatan:** Danau Buyan menjadi **katup pengaman** (safety valve) bagi overtourism di Bali Selatan, mengalihkan sebagian arus wisatawan yang mencari ketenangan ke kawasan tengah-utara.
2. **Pemerataan Ekonomi Buleleng:** Pengembangan destinasi premium di Danau Buyan mendorong pembangunan infrastruktur berkualitas di Kabupaten Buleleng (akses jalan, listrik, telekomunikasi) yang bermanfaat langsung bagi masyarakat. Ini juga menciptakan sentra ekonomi yang kuat, mengurangi kesenjangan ekonomi antara wilayah Bali Utara dan Selatan.
3. **Memperkaya Katalog Pengalaman Bali:** Danau Buyan melengkapi portfolio pariwisata Bali, membuktikan bahwa Pulau Dewata tidak hanya tentang pantai dan pura, tetapi juga menawarkan pengalaman pegunungan berkelas dunia, menjadikannya destinasi yang lebih holistik dan menarik bagi pasar global yang beragam.

Dengan demikian, Danau Buyan adalah inovasi strategis yang memungkinkan Bali untuk terus bersaing di kancah internasional. Ia menawarkan niche wisata alam pegunungan yang unik, tidak

hanya memperkaya katalog pengalaman wisata Pulau Dewata, tetapi juga memosisikan Bali sebagai pemimpin global dalam pariwisata yang benar-benar berkelanjutan dan bertanggung jawab.

2. Penguatan Ekowisata dan Prinsip Konservasi: Menjaga Keseimbangan Ekologis

Keterlibatan Danau Buyan dalam kemajuan pariwisata Bali sangat erat kaitannya dengan komitmen pada prinsip keberlanjutan. Danau Buyan adalah kawasan strategis provinsi dan cagar alam geologi yang mengandung nilai konservasi dan spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, semua pengembangan harus terikat pada kerangka hukum dan ekologis:

1. **Carrying Capacity sebagai Batasan Mutlak:** Keberhasilan Danau Buyan sebagai model percontohan pariwisata berkelanjutan terletak pada penegakan batasan daya dukung lingkungan (carrying capacity). Pengelolaan jumlah pengunjung, terutama di area camping yang sensitif, harus diatur ketat untuk menjamin bahwa pertumbuhan kunjungan tidak menyebabkan erosi, polusi sampah, atau sedimentasi danau.
2. **Fungsi Catchment Area:** Lebih dari sekadar daya tarik alam, Danau Buyan berfungsi sebagai **sumber cadangan air vital (catchment area)** bagi Kabupaten Buleleng. Sosialisasi dan edukasi wajib diterapkan kepada pengelola camp dan wisatawan mengenai pentingnya menggunakan sanitasi ramah lingkungan (biofil), melarang pembuangan limbah (grey water) ke danau, dan mendorong petani sekitar untuk beralih ke pertanian organik untuk mengurangi limpasan polusi pupuk kimia.
3. **Model Pengelolaan Multisektor:** Konsep eco-tourism di Buyan menuntut sinergi antara berbagai pihak, seperti BKSDA (pengelola TWA), Balai Wilayah Sungai (BWS) Bali-Penida (pengelola sumber daya air), Pemerintah Kabupaten (regulator infrastruktur), dan masyarakat adat (penjaga kawasan suci). Pengelolaan yang terintegrasi ini menjamin bahwa setiap kegiatan pariwisata tidak merusak fungsi utama danau sebagai penampung air dan menjaga ekosistem tetap lestari.

Keterlibatan Danau Buyan dalam kemajuan pariwisata Bali sangat erat kaitannya dengan komitmen pada prinsip keberlanjutan. Dalam konteks strategis pariwisata Bali, Danau Buyan tidak hanya dilihat sebagai aset rekreasi, melainkan sebagai infrastruktur ekologis vital yang menjamin keberlanjutan sumber daya air dan keanekaragaman hayati kawasan. Danau Buyan adalah Kawasan Strategis Provinsi (KSP) dari sudut kepentingan daya dukung lingkungan dan Cagar Alam Geologi yang mengandung nilai konservasi, spiritual, dan ilmu pengetahuan yang tinggi. Oleh karena itu, semua pengembangan pariwisata di kawasan ini, khususnya aktivitas camping dan glamping di TWA Danau Buyan Camp, harus secara mutlak terikat pada kerangka hukum dan ekologis yang ketat, menjamin bahwa keuntungan ekonomi tidak dicapai dengan mengorbankan fungsi lingkungan. (Krisnawati, 2021)



I. Kedudukan Hukum dan Ekologis Danau Buyan

Pengelolaan Danau Buyan beroperasi di bawah rezim ganda: perlindungan konservasi dan pemanfaatan terbatas untuk pariwisata. Memahami kedudukan ini adalah kunci untuk menerapkan prinsip ekowisata yang benar.

A. Mandat Konstitusional dan Regulasi Konservasi

1. **Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 dan Prinsip Keberlanjutan:** Pasal 4 UU Kepariwisata secara eksplisit menggariskan bahwa pengembangan pariwisata harus berasaskan keberlanjutan dan berwawasan lingkungan. Di Danau Buyan, ini diinterpretasikan sebagai larangan total terhadap pariwisata massal (mass tourism) dan fokus pada wisata minat khusus (niche tourism) yang menjamin low-impact development.
2. **Peraturan Pemerintah (PP) No. 22 Tahun 2021 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup:** Regulasi ini semakin memperkuat perlindungan danau. Mengingat Danau Buyan adalah ekosistem sensitif (danau tertutup tanpa outlet), PP ini mewajibkan penetapan baku mutu air yang sangat ketat (idealnya Baku Mutu Air Kelas I) dan sinkronisasi kebijakan antara pengelola TWA (BKSDA), pengelola air (BWS Bali-Penida), dan pemerintah daerah.
3. **Status TWA dan Zonasi Lindung:** Sebagai Taman Wisata Alam, kawasan sekitar danau tunduk pada **Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990** tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati. Ini berarti aktivitas di TWA Danau Buyan Camp terbatas pada rekreasi alam dan penelitian, serta secara tegas melarang pembangunan infrastruktur permanen yang bersifat komersial.

B. Fungsi Ekologis Vital (Catchment Area)

Kontribusi terbesar Danau Buyan adalah fungsi ekologisnya sebagai sumber cadangan air vital (catchment area) bagi Kabupaten Buleleng dan bahkan beberapa wilayah di Bali selatan. Pengembangan pariwisata harus mengakui bahwa integritas hidrologi danau adalah aset yang jauh lebih berharga daripada pendapatan tiket. Jika kualitas air Danau Buyan turun, dampaknya akan merusak pertanian, kesehatan masyarakat, dan pada akhirnya, citra pariwisata Bali. Oleh karena itu, pengelolaan harus berorientasi pada konservasi air dan pencegahan sedimentasi sebagai prioritas absolut.

II. Strategi Penegakan Batasan Daya Dukung (Carrying Capacity)

Penerapan ekowisata di Danau Buyan harus dimulai dengan pengakuan terhadap keterbatasan alam. Strategi utama untuk menjaga keseimbangan adalah dengan mengontrol intensitas kunjungan melalui manajemen carrying capacity yang disiplin.

A. Metodologi Penghitungan Daya Dukung dan Penentuan Kuota

1. **Penghitungan Multidimensi:** Daya dukung harus dihitung tidak hanya secara fisik (jumlah orang yang muat), tetapi juga secara ekologis (jumlah orang yang dapat ditampung tanpa kerusakan lingkungan permanen) dan sosial-psikologis (jumlah orang yang dapat diterima oleh masyarakat lokal dan menjamin pengalaman raw tourism yang berkualitas).
2. **Penetapan Kuota Harian Digital:** Berdasarkan perhitungan daya dukung, kuota kunjungan harian, terutama di area Buyan Camp, harus ditetapkan secara ketat. Implementasinya dilakukan melalui sistem reservasi e-tourism yang secara otomatis menolak pemesanan ketika kuota tercapai. Ini memastikan transparansi dan memutus potensi praktik overbooking yang merusak lingkungan.
3. **Zonasi Pemanfaatan Terbatas:** Hanya zona-zona yang secara resmi ditetapkan dalam Rencana Pengelolaan (RP) TWA yang diizinkan untuk aktivitas camping. Sempadan danau harus bebas dari aktivitas kemah, dan ditetapkan sebagai zona penyangga ekologis untuk mencegah abrasi dan sedimentasi.

B. Pengendalian Low-Impact Development (LID)

Pembangunan di area Buyan Camp harus mematuhi prinsip LID untuk meminimalkan jejak ekologis:

1. **Struktur Knock-Down dan Semi-Permanen:** Semua fasilitas glamping dan penunjang harus dirancang sebagai struktur yang mudah dibongkar pasang (knock-down) atau semi-permanen,

menghindari penggunaan beton masif yang merusak resapan air dan mengganggu estetika alam.

2. Pemilihan Material Alami: Material yang digunakan harus ramah lingkungan dan bersumber dari lokal (bambu, kayu, ijuk) untuk mengurangi emisi dari transportasi material dan harmonis dengan lansekap pegunungan.
3. Infrastruktur Pervious: Jalan setapak (pathway) dan area parkir terbatas harus menggunakan material pervious (seperti paving block berlubang atau kerikil) untuk memastikan resapan air hujan ke dalam tanah tetap maksimal, mencegah run-off dan erosi.

III. Mitigasi Radikal Pencemaran dan Pengelolaan Air

Ancaman terbesar bagi Danau Buyan adalah pencemaran air dan sedimentasi yang disebabkan oleh aktivitas di darat. Strategi ekowisata harus berfokus pada zero discharge dan zero sediment di DTA.

A. Implementasi Zero Discharge (Nol Buangan) di Area Pariwisata

1. Sistem IPAL Mandiri: Setiap unit glamping, toilet umum, dan dapur komunal di Buyan Camp wajib dilengkapi dengan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) individual atau komunal yang canggih (biofil atau sistem wetland buatan) dengan efisiensi tinggi. Air buangan (khususnya black water) harus diolah hingga aman sebelum dialirkan ke sumur resapan yang jauh dari sempadan danau. Pembuangan langsung limbah ke danau dilarang keras dan dikenakan sanksi pidana berdasarkan UU Lingkungan Hidup.
2. Penggunaan Produk Ramah Lingkungan: Pengelola camp diwajibkan menggunakan sabun, sampo, dan deterjen yang biodegradable dan phosphate-free. Sosialisasi ini harus meluas hingga ke warung-warung makan di sekitar danau.
3. Sistem Carry In, Carry Out: Untuk sampah padat, diterapkan sistem "Bawa Masuk, Bawa Keluar" (carry in, carry out) bagi wisatawan yang berkemah. Pengelola hanya menyediakan tempat pemilahan sampah terpusat di drop-off point dan mengandalkan BUMDes untuk proses daur ulang dan pengangkutan ke luar kawasan TWA.

B. Pengendalian Limpasan Pertanian Organik

1. Zona Penyangga Ekologis: Di sepanjang sempadan danau dan di DTA kritis, harus ditetapkan zona penyangga (minimal 50-100 meter) yang ditanami vegetasi keras atau bambu untuk mencegah limpasan sedimen dan pupuk dari lahan pertanian.
2. Insentif dan Transisi Organik: Pemerintah Provinsi dan Kabupaten harus memimpin program intensif untuk membantu petani di Desa Pancasari beralih total ke pertanian organik. Produk organik ini kemudian menjadi added value bagi ekowisata farm-to-table di Buyan, menciptakan sirkulasi ekonomi yang sehat dan ramah lingkungan.

III. Pemberdayaan Ekonomi Regional dan Lokal: Mewujudkan Pemerataan Pembangunan

Pengembangan Danau Buyan secara strategis mendorong pemerataan ekonomi dan pembangunan infrastruktur di Bali Utara (Kabupaten Buleleng), mengurangi ketergantungan ekonomi Bali pada kawasan selatan.

1. Penciptaan Sentra Ekonomi Baru: Danau Buyan menjadi magnet yang memicu pembangunan dan perbaikan aksesibilitas, sekaligus menciptakan lapangan kerja di sektor jasa pariwisata. Pembukaan destinasi WMS secara langsung meningkatkan pendapatan bagi masyarakat Desa Pancasari yang terlibat sebagai pemandu (trekking guide), penyedia jasa sewa peralatan camp, dan penjual produk agrowisata lokal.
2. Model Pemberdayaan Masyarakat: Konsep pengembangan di Danau Buyan fokus pada pemberdayaan masyarakat Desa Pancasari melalui pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang bertugas mengelola fasilitas camp dan atraksi wisata. Dengan menjadikan masyarakat lokal sebagai subjek utama dan bukan hanya objek pariwisata, maka manfaat ekonomi dapat dinikmati secara langsung dan adil, sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian lingkungan.

Pengintegrasian Nilai Spiritual dan Budaya: Memperkuat Tri Hita Karana

Danau Buyan memperkuat citra Bali sebagai destinasi wisata dunia yang bertanggung jawab dan berbudaya melalui pengintegrasian filosofi lokal.

1. Pura Ulun Danu Buyan: Keberadaan Pura Ulun Danu Buyan menegaskan kaitan erat antara pariwisata dengan nilai spiritual. Kawasan ini disakralkan sebagai tempat pemujaan Dewi Danu (Dewi Air). Hal ini mengikat setiap kegiatan pariwisata pada filosofi Tri Hita Karana (tiga penyebab keharmonisan: hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesamanya).
2. Wisata Religi dan Ketenangan: Pengaturan pariwisata di Danau Buyan harus memastikan bahwa kawasan camp dan trekking tidak mengganggu kesucian pura dan ketenangan kawasan Danau Tamblingan di sebelahnya (yang diproyeksikan sebagai wisata spiritual murni). Dengan demikian, pariwisata di Buyan menjadi praktik budaya yang menghormati alam dan kepercayaan.

Ekowisata di Buyan hanya akan berkelanjutan jika diintegrasikan dengan sistem nilai lokal yang telah melindungi kawasan ini selama berabad-abad.

1. Peran Desa Adat sebagai Regulator Moral: Desa Adat Pancasari harus diberikan kewenangan formal (mandat Awig-awig) dalam mengawasi perilaku wisatawan dan pelaku usaha di kawasan suci. Pelanggaran terhadap norma kesucian dan kebersihan (misalnya, berbuat asusila, buang sampah sembarangan) harus dikenakan sanksi adat dan sanksi hukum.
2. Filosofi Panglukatan (Pembersihan): Ekowisata di Buyan dapat mengadopsi konsep spiritual Bali, di mana wisatawan diajak untuk berpartisipasi dalam ritual sederhana pembersihan lingkungan (misalnya, clean-up day rutin) yang diartikan sebagai Panglukatan ekologis, menanamkan rasa hormat yang mendalam terhadap alam.
3. Menghormati Ketenangan Spiritual: Karena Buyan dekat dengan Danau Tamblingan (yang diposisikan untuk wisata spiritual murni), aktivitas di Buyan Camp harus dilarang menggunakan sound system keras, event musik yang mengganggu ketenangan, atau kegiatan yang bersifat hura-hura, menjaga keheningan pegunungan sebagai aset spiritual dan wellness utama

SIMPULAN

Pengembangan sosialisasi Danau Buyan Camp Bedugul harus dipahami sebagai proses strategis yang secara mendalam berakar pada elemen komprehensif Destinasi Pariwisata (yang dikenal sebagai 4A: Atraksi, Akses, Amenitas, dan Ancillary), sekaligus dilandasi oleh kerangka hukum Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Keterkaitan antara strategi pemasaran 4A dan landasan hukum ini mendorong terciptanya sosialisasi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, secara tegas menolak pola promosi yang mengarah pada wisata massal (mass tourism). Atraksi Danau Buyan sebagai Taman Wisata Alam (TWA) dan lokasi camping menuntut pesan sosialisasi yang unik: mempromosikan petualangan yang tenang (raw tourism dan glamping minim dampak) yang sekaligus secara tegas mengedukasi wisatawan tentang prinsip konservasi dan tanggung jawab lingkungan. Sosialisasi ini harus mengomunikasikan batasan Akses dan Amenitas yang ramah lingkungan, memastikan semua fasilitas mendukung zero waste dan zero discharge. Hal ini dilakukan sejalan dengan amanat eksplisit Pasal 4 dan Pasal 5 UU Kepariwisataan yang mewajibkan praktik keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, sosialisasi Danau Buyan memiliki tujuan ganda: meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pengembangan ancillary yang berkualitas, sekaligus secara fundamental menjamin kelestarian ekosistem danau bagi generasi Bali di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Pendidikan Nasional atas kesempatan yang diberikan dalam mengisi materi sosioalisi dan BEM FH Undiknas dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Cakabawa Landra, P. T. (2018). Hukum Investasi dalam Industrialisasi Kepariwisataan Bali. Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal), 7(1), 100.

- <https://doi.org/10.24843/jmhu.2018.v07.i01.p09>
- Krisnawati, I. (2021). Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya. *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2), 211–221. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v4i2.1974>
- Masitah. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3), 45.
- MZ, S. P. H. S., Asslia Johar Latipah, & Marzuki Marzuki. (2021). Penerapan Teknologi Informasi Dalam E-Tourism Danau Buyan Berbasis Kearifan Lokal (E-Tourism Buyan, Bali Bangkit, Bali Kembali). *TEKNIMEDIA: Teknologi Informasi Dan Multimedia*, 2(1), 37–45. <https://doi.org/10.46764/teknimedia.v2i1.36>
- Putra, P. G. P., & Nugroho, S. (2018). Strategi Pelibatan Generasi Muda Dalam Pengelolaan Pariwisata Di Desa Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2), 211. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i02.p05>
- Situmorang, M., & Suryawan, I. B. (2018). Tinjauan Potensi Agrowisata Di Kawasan Bedugul. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 160. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p29>
- Syarifah, R., & Rochani, A. (2022). Studi Literatur: Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 109. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19983>